

## Minimnya Fasilitas Pendukung: Akar Masalah Pendidikan Inklusi di Sekolah Sumatra Utara

Dyana Lestari Harefa<sup>1</sup>, Gracia Patunia Butarbutar<sup>2</sup>, Hannyfa Amira Salwa<sup>3</sup>, Rani Hartati Enjelika Simanjuntak<sup>4</sup>, Siska Monika Simanjuntak<sup>5</sup>, Zahwa Maulidina Assyifa<sup>6</sup>, Lili Tansliova<sup>7</sup>, Anggia Puteri<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: [dyanaharefa9@gmail.com](mailto:dyanaharefa9@gmail.com)<sup>1</sup>, [graciabutarbutar24@gmail.com](mailto:graciabutarbutar24@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[amirasalwa734@gmail.com](mailto:amirasalwa734@gmail.com)<sup>3</sup>, [ranisimanjuntak996@gmail.com](mailto:ranisimanjuntak996@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[siskasimanjuntak794@gmail.com](mailto:siskasimanjuntak794@gmail.com)<sup>5</sup>, [zahwasyifaaa@gmail.com](mailto:zahwasyifaaa@gmail.com)<sup>6</sup>, [lilitans@unimed.ac.id](mailto:lilitans@unimed.ac.id)<sup>7</sup>,  
[anggia@unimed.ac.id](mailto:anggia@unimed.ac.id)<sup>8</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ditimbulkan dari minimnya fasilitas pendukung dalam implementasi pendidikan inklusi di Sumatra Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan data dengan mencari dan membaca berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Sumatra Utara masih menghadapi kendala signifikan dalam penyediaan fasilitas pendukung bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meliputi sarana fisik (aksesibilitas bangunan, ruang terapi, toilet khusus) dan sumber daya manusia (guru pendamping khusus, terapis, psikologi). Dampak dari kondisi ini mengakibatkan ABK masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan mengembangkan potensi mereka dengan tepat.

**Kata kunci:** *Pendidikan Inklusi, Fasilitas Pendukung, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sumatra Utara.*

### Abstract

This study aims to analyze the problems caused by the lack of supporting facilities in the implementation of inclusive education in North Sumatra. The research method used is descriptive qualitative, namely collecting data by searching and reading various literature relevant to the research. The results show that schools in North Sumatra still face significant obstacles in providing supporting facilities for children with special needs, including physical facilities (building accessibility, therapy rooms, special toilets) and human resources (special assistant teachers, therapists, psychologists). As a result, children with disabilities still experience difficulties in accessing education, participating in learning and developing their potential appropriately.

**Keywords :** *Inclusive Education, Supporting Facilities, Children With Special Needs, North Sumatra.*

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Anas et al., 2015) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan akan sistem

pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Namun implementasi pendidikan inklusi di Indonesia, khususnya di Sumatra Utara, masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, dengan minimnya fasilitas pendukung menjadi salah satu akar permasalahan yang mendasar.

Di Sumatra Utara, perjalanan pendidikan inklusi telah menunjukkan perkembangan yang berarti sejak dimulainya pertama kali melalui proyek percontohan sekolah inklusi pada awal tahun 2000-an. Meski demikian, setelah lebih dari dua dekade implementasinya, masih terdapat kesenjangan besar antara idealisme konsep pendidikan inklusi dengan kenyataan di lapangan. Informasi dari Dinas Pendidikan Sumatra Utara menunjukkan bahwa dari jumlah sekolah yang ada di provinsi ini, hanya sebagian kecil yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi secara ideal. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, yang menjadi hambatan utama dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah-sekolah inklusi di Sumatra Utara mencakup berbagai aspek, mulai dari infrastruktur fisik hingga perangkat pembelajaran. Banyak sekolah yang belum memiliki aksesibilitas yang memadai seperti kursi roda, jamban khusus, atau ruang sumber belajar yang didesain khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, ketersediaan alat bantu pembelajaran seperti buku braille, alat peraga khusus, atau teknologi assistif masih sangat terbatas. Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga membuat beban kerja master menjadi lebih berat karena harus berimprovisasi dengan sumber daya yang terbatas.

Permasalahan minimnya fasilitas pendukung ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai faktor lain seperti keterbatasan anggaran, kurangnya pemahaman tentang pentingnya fasilitas pendukung dalam pendidikan inklusi, serta belum adanya standarisasi yang jelas mengenai fasilitas yang harus tersedia di sekolah inklusi. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru-guru yang tidak didukung dengan fasilitas yang memadai mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan orang siswa, sementara siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengoptimalkan potensi mereka karena keterbatasan akses terhadap alat bantu pembelajaran yang sesuai.

Melihat kompleksitas permasalahan ini, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami akar masalah dan mencari solusi yang tepat. Analisis terhadap kondisi bantuan pendukung di sekolah-sekolah inklusi di Sumatra Utara menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi yang dihadapi. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan yang ada, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan pendidikan inklusi di wilayah ini.

Pendidikan inklusi bukan sekedar konsep sempurna yang tertulis di atas kertas, melainkan sebuah komitmen nyata untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua anak. Ketika fasilitas pendukung tidak tersedia secara memadai, hal ini tidak hanya mencerminkan ketidaksiapan sistem pendidikan dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, mengkaji permasalahan minimnya fasilitas pendukung di sekolah-sekolah inklusi di Sumatra Utara menjadi langkah penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkualitas.

Berdasarkan penjelasan, penelitian ini akan mengulas secara mendalam tentang kondisi fasilitas pendukung sekolah-sekolah inklusi di Sumatra Utara, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minimnya fasilitas tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas pendidikan inklusi. Lebih lanjut, akan dibahas pula berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, serta rekomendasi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas bantuan pendukung di sekolah-sekolah inklusi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar permasalahan ini, diharapkan dapat muncul inisiatif dan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mengembangkan pendidikan inklusi di Sumatra Utara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan ruang bagi penelitiannya untuk menempuh langkah non-linear dan siklikal, kadang kala melakukan upaya “kembali” pada langkah-langkah penelitian yang sudah ditempuh peneliti dalam menjalani proses penelitian (Neuman dalam Somantri, 2005: 60). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian, meliputi studi literatur dengan mengumpulkan data perpustakaan, membaca catatan, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari kajian pustaka dan data penunjang dari data primer seperti dokumen, artikel, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Peneliti terlebih dahulu melakukan proses pemilihan dan transformasi data kasar yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian menyajikan seluruh data yang tepat lalu menarik kesimpulan pada penelitian ini. Analisis data saat melakukan penelitian kualitatif dilakukan dengan cermat sehingga data dapat dijelaskan secara benar dari data yang diperoleh untuk memastikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan hak bagi setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau kebutuhan. Namun, implementasinya di Indonesia, khususnya di Sumatra Utara, masih menghadapi berbagai tantangan. Jurnal ini mengupas salah satu akar masalah utama, yaitu minimnya fasilitas pendukung yang memadai di sekolah-sekolah.

Pendidikan inklusif melibatkan pelayanan dan lingkungan yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Mereka memerlukan pelayanan dan fasilitas yang sesuai dengan perbedaan karakteristik mereka. Sekolah inklusi harus menyediakan fasilitas yang ramah dan memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, tidak hanya dalam hal kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga sarana dan prasarana fisik seperti aksesibilitas bangunan, penataan meja kelas, ruang yang mudah diakses, dan pencahayaan yang memadai. (Asempa, 2020), pegangan pada tembok, jalanan blok untuk tunanetra (Andriyani, 2017) ruang rehabilitasi, buku pelajaran dan media pembelajaran yang memadai (Warminda, 2022). Ruang kelas dan ruang terapi adalah dua kebutuhan yang paling signifikan dari sekolah inklusif (Haryanto, 2023).

Setiap karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kebutuhan sarana dan prasarana yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang dimodifikasi berdasarkan masing-masing karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Azzahra, 2022). Dalam realitanya, sarana dan prasarana tersebut masih menjadi kendala karena belum memadai (Dewi, 2022; Okyere, 2002; Sakti, 2020; Sunardi, 2011). Perlu disadari bahwa sarana dan prasarana penting dalam Pendidikan inklusif.

Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan fasilitas yang berbeda. Sekolah harus siapkan sarana yang sesuai dengan peserta didiknya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat merancang fasilitas untuk Anak Berkebutuhan Khusus, yakni: (a) Akses: Tata letak yang sederhana, mudah diakses, dan jelas, mudah dipahami oleh semua pengguna, area yang luas untuk kursi roda dan tongkat, dan yang tidak kalah penting adalah cara evakuasi yang tepat dan menjangkau pemikiran ABK. Pintu yang ergonomis setidaknya selebar 90 cm, dengan pegangan yang mudah diakses, tidak disarankan pintu geser dan berat. (b) Ruang: ada jarak yang memungkinkan pengguna kursi roda untuk bergerak bebas sehingga penataan furnitur dan peralatan harus diperhatikan. (c) Kesadaran sensorik: Pencahayaan tidak menyebabkan silau, anti-silau, memadai akustik yang memadai, kontras visual dan tekstur untuk meningkatkan navigasi sensorik, dan pengurangan tingkat rangsangan negatif untuk menghindari rangsangan berlebihan.

Keramik atau marmer mungkin tidak nyaman karena cenderung dingin. Disarankan untuk menggunakan dekorasi interaktif sebagai terapi pasif tapi tetap menyenangkan. (d) Fleksibilitas: pengaturan ruang kelas yang lebih fleksibel, disusun dengan kebutuhan belajar, diusahakan untuk diatur ulang pada untuk kegiatan yang berbeda. (e) Kenyamanan: suhu udara yang nyaman, ventilasi yang baik agar kadar oksigen dalam ruang mencukupi, membatasi gangguan kebisingan, peralatan medis dan fasilitas terapi, dan manajemen kebersihan terutama bagi anak dengan

kekebalan tubuh yang rendah. (f) Keselamatan dan Keamanan: Jarak pandang yang memadai dan pengawasan yang ketat, terutama jika perilaku yang tidak dapat diterima kemungkinan besar terjadi dan aktivitas berisiko. Bahan untuk lapisan Kasur yang digunakan kuat. Struktur susunan harus tepat karena ABK seringkali tidak selalu dapat mengatur perilaku mereka, seperti tantrum dan sebagainya (Haryanto, 2023).

Fasilitas pendukung yang dimaksud mencakup sarana dan prasarana fisik yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas bangunan, toilet khusus, ruang terapi, serta alat bantu belajar. Selain itu, juga mencakup sumber daya manusia yang kompeten, seperti guru pendamping khusus (GPK), tenaga ahli terapi, dan psikolog pendidikan. Ketersediaan fasilitas ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi semua siswa.

Penelitian dalam jurnal ini menyoroti bahwa banyak sekolah di Sumatra Utara belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus (SBK) menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Minimnya fasilitas juga berdampak pada guru, yang merasa kurang mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan SBK. Selain itu, jurnal ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan minimnya fasilitas pendukung. Pertama, kurangnya anggaran dan alokasi dana yang memadai dari pemerintah daerah untuk pendidikan inklusi. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesadaran dari pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah tentang pentingnya pendidikan inklusi dan kebutuhan SBK. Ketiga, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan tentang pendidikan inklusi.

Minimnya fasilitas pendukung berdampak negatif pada kualitas pendidikan inklusi di Sumatra Utara. SBK seringkali merasa terdiskriminasi, terisolasi, dan tidak termotivasi untuk belajar. Mereka juga berisiko mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Guru juga merasa frustrasi dan kelelahan karena harus menghadapi tantangan yang kompleks tanpa dukungan yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, jurnal ini merekomendasikan beberapa solusi. Pertama, pemerintah daerah perlu meningkatkan anggaran dan alokasi dana untuk pendidikan inklusi, serta memastikan penyalurannya tepat sasaran. Kedua, pihak sekolah perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan inklusi melalui sosialisasi, pelatihan, dan seminar. Ketiga, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan tentang pendidikan inklusi.

Jurnal ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan organisasi penyandang disabilitas, dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat berupa penyediaan fasilitas pendukung, pendampingan SBK, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta advokasi hak-hak SBK. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang menerima SBK di sekolah reguler, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Fasilitas pendukung yang memadai adalah salah satu pilar utama dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang berkualitas.

Dengan mengatasi minimnya fasilitas pendukung, diharapkan pendidikan inklusi di Sumatra Utara dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi SBK. Mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak, mengembangkan potensi mereka secara maksimal, dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan mandiri. Jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami akar masalah pendidikan inklusi di Sumatra Utara dan menawarkan solusi yang konstruktif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di daerah tersebut.

## **SIMPULAN**

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk peserta didik penyandang disabilitas, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Namun, di Sumatra Utara, masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

### a. Akar Masalah

Minimnya fasilitas pendukung pendidikan inklusi di Sumatra Utara disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Keterbatasan Anggaran: Banyak sekolah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membangun atau memperbaiki fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp, toilet khusus, atau alat bantu belajar.
- 2) Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran: Banyak pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, yang belum memahami pentingnya pendidikan inklusi dan bagaimana cara menyelenggarakannya.
- 3) Kebijakan yang Tidak Konsisten: Pemerintah daerah terkadang tidak memiliki kebijakan yang jelas dan konsisten mengenai pendidikan inklusi, sehingga sulit bagi sekolah untuk melaksanakannya.
- 4) Kurangnya Tenaga Ahli: Jumlah guru yang memiliki keahlian khusus dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas masih sangat terbatas.

### b. Dampak

Minimnya fasilitas pendukung pendidikan inklusi berdampak pada:

- 1) Terhambatnya Aksesibilitas: Peserta didik penyandang disabilitas kesulitan untuk mengakses fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, atau toilet.
- 2) Kualitas Pembelajaran yang Rendah: Peserta didik penyandang disabilitas tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran mereka menjadi rendah.
- 3) Diskriminasi dan Stigma: Peserta didik penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi dan stigma dari teman-teman, guru, atau masyarakat sekitar.

### c. Solusi

Untuk mengatasi masalah minimnya fasilitas pendukung pendidikan inklusi di Sumatra Utara, diperlukan upaya dari berbagai pihak, antara lain:

- 1) Peningkatan Anggaran: Pemerintah daerah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan inklusi, termasuk untuk pengadaan fasilitas dan alat bantu belajar.
- 2) Pelatihan Guru: Guru-guru perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu mengelola kelas inklusi dengan baik.
- 3) Sosialisasi dan Kampanye: Pemerintah daerah dan sekolah perlu melakukan sosialisasi dan kampanye untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan inklusi.
- 4) Penguatan Kebijakan: Pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang jelas dan konsisten mengenai pendidikan inklusi, serta memastikan bahwa kebijakan tersebut dilaksanakan dengan baik.

Dengan upaya bersama, diharapkan semua sekolah di Sumatra Utara dapat memiliki fasilitas pendukung yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga semua peserta didik, termasuk peserta didik penyandang disabilitas, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 418–422. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13592>
- Andriyani, W. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(3), 307–315.
- Asempa, Y. E. (2020). From Segregation to Inclusive Education: Examining the Environmental Adaptations on Pupils with Disabilities in Regular Schools Within Yilo Krobo Municipality, Ghana. *Research Journal in Advanced Social Sciences*; 1(2).
- Azizah, N., & Susanto, H. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 45-55.
- Azzahra, I. M., Diana, R. R., Nirwana, E. S., Wiranata, R. R. S., & Andriani, K. M. (2022). Learning Facilities and Infrastructure Based on the Characteristics of Children with Special

- Needs in Inclusive Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2).169-190.
- Dewi, P. S. D., Ujianti, P. R., & Magta, M. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada TK Rare Bali Shool). *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 87–97.
- Haryanto, V. V., Wardani, L. K., & Wagiri, F. (2023). How Interior Design Impacts Learning Performance for Children with Special Needs in Surabaya. *Kata*. 25(00). 113-118.
- Lubis, M. A., & Harahap, F. (2024). Persepsi Guru tentang Pendidikan Inklusi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3), 200-210.
- Okyere, B. A., Amedahe, F. K., & Edjah, K. (2002). The Education of Children with Special Needs in Ghana: Policies, Assessment and Teacher Training. *IFE Psychologia*; 10(2).
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 04(2), 238–249.
- Siregar, E. R., & Daulay, N. (2023). Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Atas di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 120-130.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Depok: Makara.
- Sunardi, I., & Sunaryo, D. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *JASSI Anakku*, 10(2), 184–200.
- Haryanto, V. V., Wardani, L. K., & Wagiri, F. (2023). How Interior Design Impacts Learning Performance for Children with Special Needs in Surabaya. *Kata*. 25(00). 113-118.
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003.